

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan aneka industri Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, pengambilan sampel penelitian dapat digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2018-2022	66
2	Perusahaan Sektor Aneka Industri BUMN yang laporan keuangannya tidak menyajikan informasi yang lengkap	(38)
3	Tidak Tersedia variabel data penelitian yang dibutuhkan pada laporan keuangan selama tahun pengamatan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.	(52)
	Jumlah Sampel Yang Diteliti x Tahun Pengamatan	50
	Outlier	15
	Jumlah Sampel yang diteliti	35

Sumber: data diolah 2024

Dari tabel diatas diperoleh sampel penelitian dari kriteria-kriteria yang telah ditentukan sehingga diperoleh 50 data sampel perusahaan sektor aneka industry dikurangi 15 data sampel perusahaan sektor aneka industry yang laporan keuangan tidak normal sehingga data yang diperoleh sejumlah 35 data sampel

periode 2018-2022 dikurangi 15 data outlier sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 35 sampel

Tabel 4.2
Sampel Perusahaan Sektor Aneka Industri

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk
2	AKPI	PT. Argha Karya Prima Tbk
3	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk
4	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
5	ALMI	PT. Ancara Logistisc Indonesia Tbk
6	AMFG	Asahimas Flat glass Tbk
7	APLI	PT. Asia Plast Industries Tbk
8	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk
9	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk
10	BRNA	PT. Berlina Tbk

Sumber:
data diolah 2024
Adapun
n Profil

Perusahaan terkait sampel perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebagai berikut:

1. PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG)

PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) merupakan perusahaan manufaktur bahan kimia yang utamanya bergerak di bidang manufaktur bahan kimia dan poliester. Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 1990. Selain di dalam negeri, perusahaan juga memasarkan produknya ke luar negeri antara lain Timur Tengah, Amerika Utara, dan Eropa. Saat ini perusahaan ini memiliki lebih dari 1.600 karyawan.

2. PT. Argha Karya Prima Tbk (AKPI)

PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) memproduksi dan mendistribusikan film kemasan fleksibel untuk keperluan industri dan barang konsumsi. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1980 sebagai produsen BOPP

(*Biaxially Oriented Polypropylene*) pertama di Asia Tenggara. Dengan pertumbuhannya, pada tahun 1991, perusahaan memperluas bisnisnya ke luar negeri dengan mendirikan Stenta Films (M) Sdn Bhd dan fasilitas produksi BOPET (*Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate*) di Malaysia. AKPI melakukan IPO pada bulan Desember 1992.

3. PT. Alkindo Naratama Tbk (ALDO)

PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) didirikan pada tahun 1989 sebagai produsen tabung kertas untuk industri tekstil. Perusahaan kemudian memperluas produksinya dengan memproduksi produk kertas lainnya, seperti inti kertas, hexcell, pelindung tepi, kotak kertas, dan kantong kertas, khususnya 'kemasan ramah lingkungan'. Perusahaan mempunyai anak perusahaan yaitu *Swisstex*, *Eco Paper*, dan *Alfa Polimer*. Produk-produk tersebut didistribusikan ke klien-klien seperti *Tekpak*, *Asia Pacific Fiber*, *Lotte Packaging*, *Teraoka*, *Tifico*, dan *Polyfin*. Pabrik dan kantor utama berlokasi di Cipendeuy, Padalarang, Bandung Barat

4. PT. Alakasa Industriindo Tbk (ALKA)

PT Alakasa Industriindo Tbk (ALKA) bergerak di bidang industri logam dan aluminium serta perdagangan bahan baku aluminium. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1972, kemudian memulai operasi komersialnya pada tahun 1973. Perusahaan ini melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) pada bulan Juli 1990.

5. PT. Ancara Logistisc Indonesia Tbk (ALMI)

PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) adalah produsen aluminium canai datar. Didirikan pada tahun 1978, kemudian memulai produksi komersial aluminium sheet dan foil pada tahun 1983. Perusahaan ini

merupakan salah satu perusahaan andalan Grup Maspion. Oleh karena itu, pada awalnya direncanakan untuk memproduksi berbagai bahan baku peralatan dapur logam Grup Maspion dan industri pengemasan hanya untuk pasar dalam negeri. Karena permintaan yang meningkat, perusahaan terus menambah kapasitas produksi dan meningkatkan fasilitas produksi. Saat ini, bisnisnya menjangkau pasar Asia Tenggara. Perusahaan ini melakukan IPO pada Januari 1997.

6. Asahimas Flat glass Tbk (AMFG)

PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) adalah produsen kaca dan cermin yang mulai beroperasi pada bulan April 1973. Berawal dari Asahi Glass Co Ltd, produsen kaca sejak awal tahun 1900, berinvestasi di PT Rodamas. Dengan keberhasilannya di Indonesia, AMFG melakukan IPO pada bulan November 1995. AMFG terus mengembangkan dan memperbanyak jenis kaca yang diproduksi melalui berbagai proses, serta membangun pabrik dan menggunakan teknologi laminasi kaca terkini untuk keamanan. Produknya dipasarkan ke seluruh Indonesia dan Asia Tenggara.

7. PT. Asia Plast Industries Tbk (APLI)

PT Asioplast Industries Tbk (APLI) merupakan perusahaan yang memproduksi dan memperdagangkan lembaran plastik, dengan kegiatan pendukung berupa pembelian bahan baku, peralatan, serta sewa tanah dan bangunan. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994 dengan PT Maco Amangraha sebagai perusahaan induk. APLI telah meningkatkan kapasitas produksinya menjadi 25.000 metrik ton melalui lima unit produksinya. Sahamnya telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2000.

8. PT. Arwana Citramulia Tbk (ARNA)

PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA) merupakan produsen ubin keramik yang terutama melayani segmen pasar bawah dan menengah. Produknya beragam dengan berbagai ukuran dan motif, seperti emboss, marmer, polos, granit, rustic, kayu, dll. Ubin tersebut dijual dengan merek 'Arwana' dan merek premium 'UNO'. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1995 di Jakarta. Perusahaan mempunyai anak perusahaan bernama PT Primagraha Keramindo yang merupakan distributor tunggal produk Arwana. Kantor perusahaan berlokasi di Sentra Niaga Puri Indah Blok T2 no.24, Kembangan Selatan, Jakarta, sedangkan pabrik berlokasi di Mojokerto, Jawa Timur.

9. PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA)

PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) didirikan pada tahun 1996 sebagai bagian dari *Sarana Steel Group*. Perusahaan ini memproduksi produk baja khususnya baja lembaran/*coil galvanis* hot-dip dengan merek 'Sarana', serta Saranalume dan SaranaColor. Produknya digunakan di berbagai industri, seperti bangunan dan konstruksi, otomotif, kelistrikan dan permesinan, atap dan pelapis, serta peralatan kantor. Kantor pusat berlokasi di Gedung Baja Tower B lantai 6 Unit B 06-01 Jakarta, sedangkan pabrik berlokasi di Desa Mekarjaya, Karawang Timur.

10. PT. Berlina Tbk (BRNA)

PT Berlina Tbk (BRNA) yang bergerak di bidang industri kemasan plastik, didirikan pada tahun 1969 hanya dengan 1 mesin blow moulding. Operasi komersialnya dimulai pada tahun 1970 dan melakukan IPO pada tahun 1989. Perusahaan saat ini memiliki 7 pabrik, termasuk 1 pabrik di luar negeri (Hefei, Tiongkok), dan sekitar 1.636 karyawan. Beberapa pelanggan

terkenalnya di Indonesia adalah PT Unilever Indonesia Tbk, PT Bayer Indonesia, *PT Fumakilla Nomos*, *PT Reckitt Benckiser Indonesia*, PT KAO Indonesia, *PT Dupont Agricultural Product Indonesia*, PT Mustika Ratu Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Campina Industri Es Krim, dan masih banyak lainnya.

4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

4.1.2.1 Analisis Deskriptif *Profit Growth*

Variabel terkait (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Profit Growth*. *Profit Growth* adalah kemampuan di perusahaan yang dapat meningkatkan laba bersih dibanding dengan tahun sebelumnya disebut pertumbuhan laba Harahap (2018).

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*). Menurut Hartanti, (2016) pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Adapun tabel perhitungan PG (*Profit Growth*) dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4. 3
Hasil *Profit Growth* dengan Alat Ukur PG

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk	-84,897	2168,225	30,703	-99,132	7863,205
2	AKPI	PT. Argha Karya Prima Tbk	-68,304	1185,655	21,478	123,954	43,204
3	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk	-91,368	3029,015	-16,693	54,164	-34,704
4	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	48,923	-67,944	-9,114	160,981	175,386
5	ALMI	PT. Ancara Logistisc Indonesia Tbk	-22,516	-99,657	-15,694	-99,803	8374,243
6	AMFG	Asahimas Flat glass Tbk	82,898	14,594	225,955	-26,060	37,361
7	APLI	PT. Asia Plast Industries Tbk	17,426	-59,191	-33,004	26,569	100,450
8	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk	29,483	37,588	49,875	45,889	221,180
9	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk	-99,885	0,000	4252,320	60,606	16,739
10	BRNA	PT. Berlina Tbk	-86,728	589,211	14,698	3,325	-29,424
RATA - RATA			13,503	68,750	42,052	25,049	16,764

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *Profit Growth* pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi namun mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan Jika pertumbuhan laba menurun, maka laba perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan. Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan periode sebelumnya. Laba merupakan salah satu alat untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Laba yang berkualitas saat ini dapat menentukan kinerja perusahaan dan memengaruhi laba perusahaan di masa mendatang

Pertumbuhan Laba suatu perusahaan bisa saja mengalami kenaikan atau penurunan disetiap tahunnya. Untuk meningkatkan laba dibutuhkan perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik. Sedangkan penurunan laba perusahaan menggambarkan suatu kinerja keuangan perusahaan yang harus terus berbenah. Kinerja keuangan menjadi acuan oleh berbagai pihak untuk melihat kondisi suatu perusahaan apakah dapat dikatakan baik atau turun

4.1.2.2 Analisis Deskriptif *Return On Asset*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset*. *Return on Asset (ROA)* merupakan gambaran produktivitas perusahaan mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Perhitungan atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Semakin besar nilai ROA, akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, Karena tingkat pengembalian investasi semakin besar

Kasmir, (2019). Adapun tabel perhitungan *Return on Asset* dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Hasil *Return On Asset* dengan Alat Ukur ROA

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk	0,005	0,131	0,188	0,002	0,156
2	AKPI	PT. Argha Karya Prima Tbk	0,001	0,020	0,025	0,044	0,059
3	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk	0,005	0,085	1,220	0,083	0,041
4	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	0,035	0,012	0,016	0,035	0,075
5	ALMI	PT. Ancara Logistisc Indonesia Tbk	0,002	0,181	0,187	0,000	0,043
6	AMFG	Asahimas Flat glass Tbk	0,001	0,054	0,015	0,043	0,059
7	APLI	PT. Asia Plast Industries Tbk	0,047	0,023	0,016	0,054	0,099
8	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk	0,096	0,121	0,166	0,212	2,255
9	BAJA	PT. Saranacental Bajatama Tbk	0,001	0,001	0,072	0,122	0,141
10	BRNA	PT. Berlina Tbk	0,010	0,072	0,095	0,096	0,073
RATA - RATA			0,020	0,070	0,200	0,069	0,300

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *Return On Asset* pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi cenderung mengalami peningkatan karena perusahaan mampu menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin meningkat ROA maka semakin meningkat juga laba yang didapatkan perusahaan, semakin meningkat laba yang didapatkan perusahaan maka semakin meningkat juga pertumbuhan laba perusahaan.

4.1.2.3 Analisis Deskriptif *Return On Equity*

Variabel (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity*. *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya Kasmir, (2019).

Tabel 4. 5
Hasil *Return On Equity* dengan Alat Ukur ROE

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
----	-------------	-----------------	------	------	------	------	------

1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk	0,005	0,143	0,231	0,002	0,184
2	AKPI	PT. Argha Karya Prima Tbk	0,003	0,044	0,025	0,101	0,119
3	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk	0,009	1,470	0,111	0,143	0,086
4	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	0,228	0,070	0,064	0,047	0,106
5	ALMI	PT. Ancara Logistisc Indonesia Tbk	0,020	136,022	0,991	0,001	0,094
6	AMFG	Asahimas Flat glass Tbk	0,002	0,039	0,147	0,097	0,118
7	APLI	PT. Asia Plast Industries Tbk	0,115	0,045	0,031	0,010	0,167
8	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk	0,144	0,185	0,250	0,303	0,317
9	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk	0,015	0,015	0,431	0,409	0,938
10	BRNA	PT. Berlina Tbk	0,021	0,171	0,244	0,227	0,190
RATA - RATA			0,056	1,820	0,253	0,134	0,232

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *Return On Equity* tahun 2018-2022 menurun hal ini disebabkan ini dikarenakan adanya penurunan *margin* laba dimana terjadi peningkatan pada penjualan perusahaan kemudian diikuti oleh peningkatan pada beban – beban perusahaan sehingga berpengaruh terhadap *margin* laba. Dan perputaran total aktiivva menurun hingga berada dibawah rata – rata industry, menandakan perusahaan tidak mampu menghasilkan cukup penjualan jika melihat total assetnya. Untuk *multiper equity* sedikit menurun dengan jumlah hutang yang meningkat

4.1.2.4 Analisis Deskriptif *Net Profit Margin*

Variabel (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Meraih profit yang diharapkan, maka efisiensi mutlak harus dilakukan oleh setiap perusahaan, tidak terkecuali perusahaan dagang dalam rangka menjaga kelangsungan usaha maupun meningkatkan daya saing Kasmir, (2019).

Tabel 4. 6
Hasil *Net Profit Margin* dengan Alat Ukur NPM

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
----	-------------	-----------------	------	------	------	------	------

1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk	0,004	0,127	0,253	0,002	0,187
2	AKPI	PT. Argha Karya Prima Tbk	0,002	0,024	0,030	0,055	0,068
3	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk	0,003	0,072	0,059	0,069	0,047
4	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	0,006	0,003	0,003	0,005	0,012
5	ALMI	PT. Ancara Logistisc Indonesia Tbk	0,001	0,142	0,278	0,000	0,392
6	AMFG	Asahimas Flat glass Tbk	0,001	0,031	0,114	0,067	0,079
7	APLI	PT. Asia Plast Industries Tbk	0,054	0,022	0,020	0,055	0,088
8	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk	0,080	0,101	0,148	1,863	0,225
9	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk	0,001	0,001	0,046	0,064	0,097
10	BRNA	PT. Berlina Tbk	0,018	0,134	0,166	0,184	0,134
RATA - RATA			0,017	0,066	0,112	0,236	0,133

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *Net Profit Margin* pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan. Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, angka *Net Profit Margin* dapat dikatakan baik apabila $>5\%$.

4.1.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

4.1.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang ringkasan suatu data. Dalam penelitian ini adalah data dengan variabel penelitian pada perusahaan transportasi dan logistik yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Profit Growth*. Berikut hasil data deskriptif dengan jumlah sampel (N) 50

Tabel 4. 7
Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif
Sebelum Penghapusan Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Return On Asset</i>	50	,001	,985	,30591	,334211
<i>Return On Equity</i>	50	,006	,581	,28791	,158770

<i>Net Profit Margin</i>	50	,002	1,907	,42352	,508216
<i>Profit Growth</i>	50	,002	,575	,23770	,144588
Valid N (listwise)	50				

Sumber: hasil output SPSS 25.0.

Berdasarkan hasil output yang disajikan pada tabel 4.7 diatas, dapat dijelaskan lebih rinci dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. *Return On Asset*

Hasil uji statistik pada variabel *Return On Asset* dengan sampel sebanyak N (50) memiliki nilai minimum sebesar 0,001 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,985. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,30591 dan standar deviasinya yaitu sebesar 0,334211.

2. *Return On Equity*

Hasil uji statistik pada variabel *Return On Equity* dengan sampel sebanyak N (50) memiliki nilai minimum sebesar 0,006 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,581. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,28791 dan standar deviasinya yaitu sebesar 0,158770.

3. *Net Profit Margin*

Hasil uji statistik pada variabel *Net Profit Margin* dengan sampel sebanyak N (50) memiliki nilai minimum sebesar 0,002 dan nilai maksimumnya sebesar 1,907. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,42352 dan standar deviasinya yaitu sebesar 0,508216.

4. *Profit Growth*

Profit Growth menjadi variabel dependen pada penelitian ini. Hasil uji statistik pada variabel *Profit Growth* dengan sampel N (50)

memiliki nilai minimum sebesar 0,002 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,575. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,23770 dan standar deviasinya yaitu sebesar 0,144588.

Tabel 4. 8
Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif
Setelah Penghapusan Outlier

Sumber
: hasil output
SPSS 25.0

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Asset	35	0	188	49.11	49.435
Return On Equity	35	1	409	102.20	97.662
Net Profit Margin	35	0	253	54.46	62.700
Profit Growth B	35	-99885	225955	11872.20	81267.511
Valid N (listwise)	35				

erdasarkan hasil output yang disajikan pada tabel 4. 8 diatas, dapat dijelaskan lebih rinci dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1.1.3.2 Variabel Independen (X)

1. *Return On Asset* (ROA)

Hasil uji statistik pada variabel *Return On Asset* dengan sampel sebanyak N (35) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,188 Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 49,11 dan standar deviasinya yaitu sebesar 49,435.

2. *Return On Equity* (ROE)

Hasil uji statistik pada variabel *Return On Equity* dengan sampel sebanyak N (35) memiliki nilai minimum sebesar 1,000 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,409 Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 102,20 dan standar deviasinya yaitu sebesar 97,662.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Hasil uji statistik pada variabel *Net Profit Margin* dengan sampel sebanyak N (35) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai

maksimumnya sebesar 0,253 Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 54,46 dan standar deviasinya yaitu sebesar 62,700.

4.1.3.3 Variabel Dependen (Y)

Profit Growth menjadi variabel dependen pada penelitian ini. Hasil uji statistik pada variabel *Profit Growth* dengan sampel N (35) memiliki nilai minimum sebesar -99885 dan nilai maksimumnya sebesar 225955 Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 11872.20 dan standar deviasinya yaitu sebesar 81267.511.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan perhitungan statistik regresi linier berganda, untuk mengetahui pengaruh variabel indenpenden terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini :

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui apakah suatu data terdistribudi secara normal atau tidak, dapat dilakukan dengan pengujian normalitas menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* pada residual persamaan dengan kriteria pengujian jika *probability*

value > 0,05 maka data terdistribusi normal dan jika *probability value* < 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

Tabel 4.9
Hasil uji Normalitas (sebelum Penghapusan Outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,26096919
Most Extreme Differences	Absolute	,212
	Positive	,212
	Negative	-,130
Test Statistic		,212
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
Sumber: hasil output SPSS 25.0.

Berdasarkan tabel 4.9 nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka data terdistribusi tidak normal. Masalah data yang tidak normal tersebut harus diperbaiki agar mendapatkan model regresi yang baik. Salah satu cara untuk mengatasi data tersebut dengan menghilangkan data atau sampel (outlier). Hasil dari uji normalitas setelah dilakukan outlier:

Tabel 4.10
Hasil uji Normalitas (Setelah Penghapusan Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-611650.0869660
	Std. Deviation	80585.01439199
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.126
Test Statistic		.132

Asymp. Sig. (2-tailed)	.127 ^c
Exact Sig. (2-tailed)	.530
Point Probability	.000
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Sumber: hasil output SPSS 25.0.

Berdasarkan tabel 4.9 nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,127 ($0,127 > 0,05$) yaitu dengan hasil lebih dari 0,05 yang berarti data residu terdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan.

4.1.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinieritas dilihat dari *tolerance value* dan VIF. Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai toleran $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinieritas

Sumber:
hasil output
SPSS 25.0.

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	216.887	151.798		-1.241	.224		
	Return on Asset	3.107	2.159	.203	.563	.002	.205	4.871
	Return On Equity	0.373	3.939	.313	1.113	.274	.337	2.967
	Net Profit Margin	0.036	2.185	-.100	-.340	.003	.306	3.264

a. Dependent Variable: Profit Growth

dasarkan tabel 4.11 di atas, diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel ROA menunjukkan 0,205 dan nilai VIF 4,871. Variabel ROE memiliki nilai *tolerance* 0,337 dan nilai VIF 2.968. Variabel NPM memiliki nilai

tolerance 0,306 dan nilai VIF 3,264. Berdasarkan hasil output uji multikolonieritas tersebut nilai *tolerance* dan nilai VIF sudah memenuhi syarat yaitu $\text{tolerance} \geq 0,01$ dan $\text{VIF} \leq 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas serta memenuhi syarat normalitas data.

4.1.4.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Analisis yang dilakukan yaitu dengan melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari hasil signifikansinya jika diatas 5% atau di atas 0,05, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 12
Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	611.288	191.798		32.033	.000		
	Return On Asset	551.893	592.159	.339	-.932	.359	.205	4.871
	Return On Equity	265.756	233.939	.322	-1.136	.265	.337	2.967
	Net Profit Margin	844.975	382.185	.657	2.211	.135	.306	3.264
a. Dependent Variable: Abs_Res								

Sumber: hasil output SPSS 25.0

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.12, hasil uji heterokedastisitas tidak ada variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi >0.05 sehingga model regresi terbebas dari heterokedastisitas.

4.1.4.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terjadinya korelasi antara data pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Dalam regresi berganda harus memenuhi asumsi non-autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh kurang akurat. Pengujian Autokorelasi di dalam penelitian ini menggunakan uji Runs dengan ketentuan Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 sehingga penelitian bebas autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi :

Tabel 4. 13
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-117.74861
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	19
Z	2.235
Asymp. Sig. (2-tailed)	.126
a. Median	

Sumber: hasil output SPSS 25.0

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dalam Tabel 4.13 untuk regresi persamaan tersebut diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,025 > dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi

4.1.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi Berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua variabel bebas (X) atau lebih terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan perhitungan regresi linear berganda antara ROA, ROE, NPM dan *profit growth* menggunakan SPSS diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Sumber:
hasil output
SPSS 25.0

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	216.887	151.798		-1.241	.224		
	Return On Asset	3.107	2.159	.203	.563	.002	.205	4.871
	Return On Equity	0.373	3.939	.313	1.113	.274	.337	2.967
	Net Profit Margin	0.036	2.185	-.100	-.340	.003	.306	3.264

a. Dependent Variable: Profit Growth

i tabel 4.14 diatas, diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

1. Konstanta = 216,887
2. *Return On Asset* = 3,107
3. *Return On Equity* = 0,373
4. *Net Profit Margin* = 0,036

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan sebagai berikut:

$$Y = 216,887 + 3,107 X_1 + 0,373 X_2 + 0,036 X_3$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Diketahui nilai konstanta sebesar 216,887 menyatakan bahwa apabila semua variabel bebas seperti *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* dalam keadaan konstanta atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka *profit growth* adalah 216,887
2. Nilai koefisien variabel *Return On Asset* sebesar 3,107 Nilai koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *profit growth*. Hal ini berarti setiap kenaikan *Return On Asset* sebesar 1 persen maka nilai *Return On Asset* akan mengalami peningkatan sebesar 3,107 persen

dengan asumsi bahwa variabel-variabel bebas lainnya dianggap konstanta.

3. Nilai koefisien variabel *Return On Equity* sebesar 0,373 Nilai koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *profit growth*. Hal ini berarti setiap kenaikan *Return On Equity* sebesar 1 persen maka nilai *Return On Equity* akan mengalami peningkatan sebesar 0,373 persen dengan asumsi bahwa variabel-variabel bebas lainnya dianggap konstanta.
4. Nilai koefisien variabel *Net Profit Margin* sebesar 0,036 Nilai koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *profit growth*. Hal ini berarti setiap kenaikan *Net Profit Margin* sebesar 1 persen maka nilai *Net Profit Margin* akan mengalami kenaikan sebesar 0,036 persen dengan asumsi bahwa variabel-variabel bebas lainnya dianggap konstanta.

4.1.6 Uji Hipotesis

4.1.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan hipotesis serta untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan (nyata) terhadap variabel dependen. Adapun hasil output uji t parsial dengan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 15
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	216.887	151.798		-1.241	.224		

Sumber:
hasil output
SPSS 25.0

Return On Asset	3.107	2.159	.203	.563	.002	.205	4.871
Return On Equity	0.373	3.939	.313	1.113	.274	.337	2.967
Net Profit Margin	0.036	2.185	-.100	-.340	.003	.306	3.264

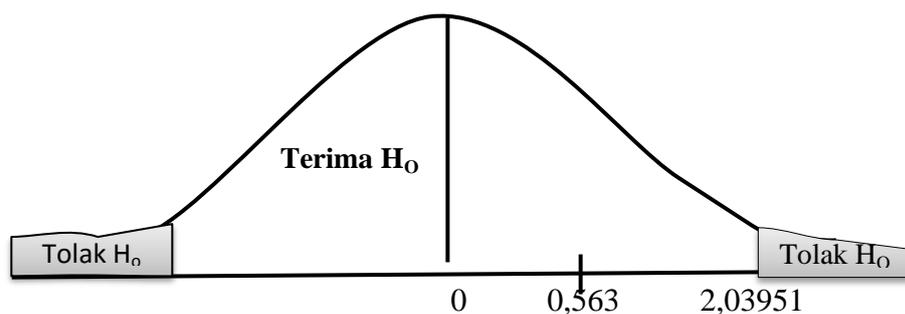
a. Dependent Variable: Profit Growth

H

asil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Profit Growth*

Variabel *Return On Asset* menunjukkan t hitung sebesar 0,563 sedangkan nilai t tabel didapat menggunakan rumus $df = n - k = 35 - 4 = 31$ yaitu nilai t tabel 2,03951 dengan nilai signifikan 0,002 yang lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *profit growth*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini Hipotesis 1 diterima.

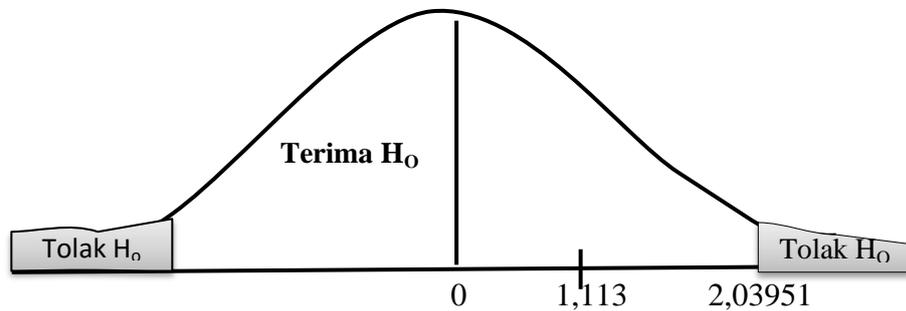


Gambar 4. 1
Kurva Uji t *Return On Asset*
Sumber: data diolah 2024

2. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Profit Growth*

Variabel *Return On Equity* menunjukkan t hitung sebesar 1,113 sedangkan nilai t tabel didapat menggunakan rumus $df = n - k = 35 - 4 = 31$ yaitu nilai t tabel 2,03951 dengan nilai signifikan 0,274 yang lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa *return on*

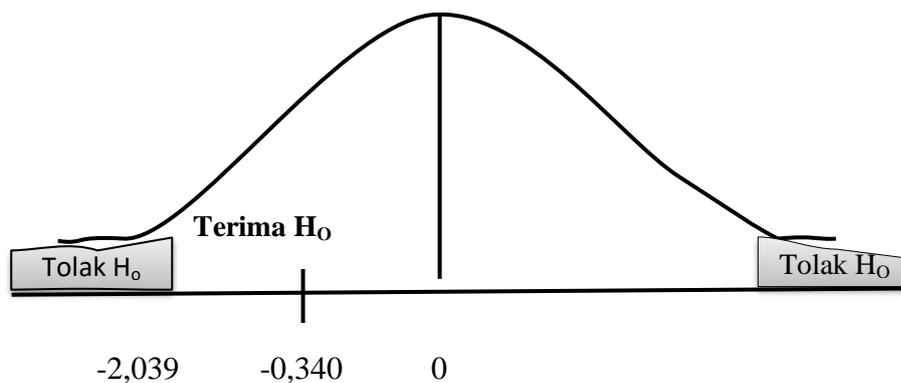
equity tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *profit growth*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini Hipotesis 2 ditolak.



Gambar 4.2
Kurva Uji t Return On Equity
Sumber: data diolah 2024

3. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Profit Growth*

Variabel *Net Profit Margin* menunjukkan t hitung sebesar -0,340 sedangkan nilai t tabel didapat menggunakan rumus $df = n - k = 35 - 4 = 31$ yaitu nilai t tabel 2,03951 dengan nilai signifikan 0,003 yang lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa *r Net Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap *profit growth*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini Hipotesis 3 diterima.



Gambar 4.3
Kurva Uji t Net Profit Margin
Sumber: data diolah 2024

4.1.6.2 Uji Simultan (Uji f)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Untuk mengetahui pengaruh antara *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* terhadap *Profit Growth* Berikut hasil output SPSS Uji F

Tabel 4. 16
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a							
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	39184.476	3	13038.159	2.179	.110 ^b	
	Residual	18675.124	31	59834.681			
	Total	22459.600	34				
a. Dependent Variable: Profit Growth							
b. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Return On Equity, Return On Asset							

Sum
ber: hasil
output SPSS
25.0

Ketentuan hipotesis yaitu jika signifikansi > 0.05 maka H_a ditolak. Dari tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa dengan angka signifikansinya 0,110. Nilai f hitung sebesar 2,179 sedangkan f tabel 2,91. Maka dapat disimpulkan bahwa angka signifikan sebesar 0,110 yang lebih besar dari tingkat signifikan α sebesar 0,05. Maka kesimpulannya adalah variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Profit Growth*.

4.1.6.3 Koefisien Determinasi R (Square)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel

independen (bebas) dalam menjelaskan variable dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Apabila nilai *Adjusted R-square* semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengujian statistiknya :

Tabel 4. 17
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.417 ^a	.174	.094	77342.612
a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Return On Equity, Return On Asset				
b. Dependent Variable: Profit Growth				

Sumber: hasil output SPSS 25.0

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,094 \times 100\%$$

$$= 0,94\%$$

Berdasarkan table 4.17 diatas dapat dilihat bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,094 yang berarti 0,94% dan hal ini menyatakan bahwa variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* sebesar 0,94% untuk mempengaruhi variabel *profit growth* Selanjutnya selisih $100\% - 0,94\% = 99,06\%$. Hal ini menunjukkan 99,06% tersebut adalah variabel lain yang tidak berkontribusi dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui beberapa pengujian seperti regresi secara parsial maupun simultan *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan

Net Profit Margin terhadap *Profit Growth* Berikut ini dipaparkan mengenai penjelasan atas jawaban dari hipotesis penelitian :

4.2.1 Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Profit Growth*

Return on Asset (ROA) merupakan gambaran produktivitas perusahaan mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Perhitungan atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Semakin besar nilai ROA, akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, Karena tingkat pengembalian investasi semakin besar Kasmir, (2019).

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh mengenai Variabel *Return On Asset* menunjukkan t hitung sebesar 0,563 sedangkan nilai t tabel didapat menggunakan rumus $df = n - k = 35 - 4 = 31$ yaitu nilai t tabel 2,03951 dengan nilai signifikan 0,002 yang lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *profit growth*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini Hipotesis 1 diterima.

Hasil dari penelitian yang telah diuji peneliti pada penelitian ini menyatakan *return on assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *profit growth*. Hal ini dapat dilihat pada rata – rata *return on assets* pada tahun 2018-2022

Tabel. 4.18
Rata – Rata *Return On Assets*

RATA - RATA RETURN ON ASSETS					
Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Rata - Rata	0,020	0,070	0,200	0,069	0,300

Sumber: Data diolah

Perbandingannya dengan rata – rata *profit growth* perusahaan aneka industry pada tahun 2018 – 2022.

Tabel. 4.19
Rata – Rata *Profit Growth*

RATA - RATA <i>PROFIT GROWTH</i>					
Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Rata - Rata	13,503	68,750	42,052	25,049	16,764

Sumber: Data diolah

Berdasarkan dua tabel pada perusahaan sektor aneka industry yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2022 mengalami peningkatan. Akan tetapi *profit growth* pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi namun cenderung menurun dan menyentuh angka positif

Hal ini disebabkan oleh tingginya *return on asset* menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efektif untuk meningkatkan penjualan sehingga mempengaruhi tingkat laba yang dicapai mengalami kenaikan dan mampu menghasilkan pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas manajemen dan kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik dari segi pengelolaan aset karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat laba yang tinggi

Hasil penelitian ini sama dengan Virginia Widiyanti, (2024) dan Laila Khomsah, (2024) menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Profit Growth*. Hal ini disebabkan oleh tingginya *return on asset* menunjukkan bahwa karena perusahaan mampu menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin meningkat ROA maka semakin meningkat juga laba yang didapatkan perusahaan, semakin meningkat laba yang didapatkan perusahaan maka semakin meningkat juga pertumbuhan laba perusahaan.

Adapun keterkaitan teori *Pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan menentukan hirarki sumber dana yang paling disukai. Teori ini mendasarkan diri atas informasi asimetri, yang menunjukkan bahwa manajemen

perusahaan mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek, nilai dan resiko perusahaan daripada investor.

Informasi asimetri ini mempengaruhi pilihan antara sumber dana internal atau sumber dana eksternal sehingga menyebabkan adanya permasalahan utama antara manajemen perusahaan dengan investor di dalam penentuan struktur modal. Sesuai dengan *pecking order theory*, maka investasi akan dibiayai dengan dana internal (laba yang ditahan) terlebih dahulu kemudian diikuti dana eksternal (penerbitan hutang baru dan akhirnya penerbitan ekuitas baru) sebagai alternatif terakhir (Husnan dan Pudjiastuti, 2018).

4.2.2 Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Profit Growth*

Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya Kasmir, (2019).

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh mengenai pengaruh *Return On Equity* terhadap *profit growth* pada hasil uji hipotesis Variabel *Return On Equity* menunjukkan t hitung sebesar 1,113 sedangkan nilai t tabel didapat menggunakan rumus $df = n - k = 35 - 4 = 31$ yaitu nilai t tabel 2,03951 dengan nilai signifikan 0,274 yang lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *profit growth*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini Hipotesis 2 ditolak.

Tabel. 4.20
Rata – Rata *Return On Equity*

RATA - RATA RETURN ON EQUITY					
Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Rata - Rata	0,056	1,820	0,253	0,134	0,232

Sumber: Data diolah

Perbandingannya dengan rata – rata *profit growth* perusahaan aneka industry pada tahun 2018 – 2022.

Tabel. 4.21
Rata – Rata *Profit Growth*

RATA - RATA PROFIT GROWTH					
Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Rata - Rata	13,503	68,750	42,052	25,049	16,764

Sumber: Data diolah

Berdasarkan dua tabel pada perusahaan sektor aneka industry yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi namun cenderung menurun. Nilai terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 0,056. Akan tetapi *profit growth* pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi namun cenderung menurun dan menyentuh angka positif

Hal ini disebabkan ini dikarenakan adanya penurunan *margin* laba dimana terjadi peningkatan pada penjualan perusahaan kemudian diikuti oleh peningkatan pada beban – beban perusahaan sehingga berpengaruh terhadap *margin* laba. Dan perputaran total aktiva menurun hingga berada dibawah rata – rata industry, menandakan perusahaan tidak mampu menghasilkan cukup penjualan jika melihat total assetnya. Untuk *multiper equity* sedikit menurun dengan jumlah hutang yang meningkat

Hasil penelitian ini sama dengan Ranti Fauziah, (2024) dan Dewi Anggraini, (2024) menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *profit Growth*. Hal ini dikarenakan bahwa posisi laba suatu perusahaan ada suatu periode meskipun dalam suatu nilai positif tidak selalu dapat dikaitkan dengan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan, karena bisa jadi meskipun dalam posisi laba positif (tidak mengalami kerugian) bisa jadi posisi laba periode tersebut tidak lebih baik dibandingkan dengan posisi laba tahun sebelumnya atau perusahaan justru mengalami penurunan meskipun masih memiliki laba positif.

Dengan demikian ROE yang tinggi tidak relevan dalam menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan laba.

Adapun keterkaitan teori *Pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan menentukan hirarki sumber dana yang paling disukai. Teori ini mendasarkan diri atas informasi asimetri, yang menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek, nilai dan resiko perusahaan daripada investor.

Informasi asimetri ini mempengaruhi pilihan antara sumber dana internal atau sumber dana eksternal sehingga menyebabkan adanya permasalahan utama antara manajemen perusahaan dengan investor di dalam penentuan struktur modal. Sesuai dengan *pecking order theory*, maka investasi akan dibiayai dengan dana internal (laba yang ditahan) terlebih dahulu kemudian diikuti dana eksternal (penerbitan hutang baru dan akhirnya penerbitan ekuitas baru) sebagai alternatif terakhir (Husnan dan Pudjiastuti, 2018).

4.2.3 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Profit Growth*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Meraih profit yang diharapkan, maka efisiensi mutlak harus dilakukan oleh setiap perusahaan, tidak terkecuali perusahaan dagang dalam rangka menjaga kelangsungan usaha maupun meningkatkan daya saing Kasmir, (2019).

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh mengenai pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *profit growth* pada hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa t hitung sebesar -0,340 sedangkan nilai t tabel didapat menggunakan rumus $df = n - k = 35 - 4 = 31$ yaitu nilai t tabel 2,03951 dengan nilai

signifikan 0,003 yang lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap *profit growth*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini Hipotesis 3 diterima.

Tabel. 4.22
Rata – Rata *Net Profit Margin*

RATA - RATA <i>NET PROFIT MARGIN</i>					
Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Rata - Rata	0,017	0,066	0,112	0,236	0,133

Sumber: Data diolah

Perbandingannya dengan rata – rata *profit growth* perusahaan aneka industry pada tahun 2018 – 2022.

Tabel. 4.21
Rata – Rata *Profit Growth*

RATA - RATA <i>PROFIT GROWTH</i>					
Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Rata - Rata	13,503	68,750	42,052	25,049	16,764

Sumber: Data diolah

Berdasarkan dua tabel pada perusahaan sektor aneka industry yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,236. Akan tetapi *profit growth* pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi namun cenderung menurun dan menyentuh angka positif

Hal ini disebabkan *Net Profit Margin* yang dipakai perusahaan mampu meningkatkan laba dari penjualan perusahaan sehingga pertumbuhan laba meningkat pula. Perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi penjualan yang sangat bermanfaat bagi manajemen untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola operasionalnya. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin*, maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, angka *Net Profit Margin* dapat dikatakan baik apabila >5 %.

Hasil penelitian ini sama dengan Endita Septia Luisna, (2024) dan Rafina Pebriani Sukardi, (2024) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Profit Growth*. Hal ini dikarenakan NPM yang dipakai perusahaan mampu meningkatkan laba dari penjualan perusahaan. Semakin tinggi nilai Net Profit Margin, maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk diperoleh *Net Profit Margin* sebesar 0,08 dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,11. Dan hasil pertumbuhan laba PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2019 sebesar 0,19 dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,48. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemakaian NPM berpengaruh untuk meningkatkan laba dan kondisi perusahaan.

Adapun keterkaitan teori signal (*signalling theory*) menjelaskan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor.

4.2.4 Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Profit Growth*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui jika signifikansi > 0.05 maka H_0 ditolak. Dari tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa dengan angka signifikansinya 0,110. Nilai f hitung sebesar 2,179 sedangkan f tabel 2,91. Maka dapat disimpulkan bahwa angka signifikan sebesar 0,110 yang lebih besar dari tingkat signifikan α sebesar 0,05. Maka kesimpulannya adalah

variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Profit Growth*.

Berdasarkan hasil output hipotesis ini *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* Bersama – sama tidak berpengaruh terhadap *profit growth* dikarenakan untuk menguor kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua asset yang dimilikinya. *Return On Equity* dapat menunjukkan sberapa besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba. Dan *Net Profit Margin* dapat digunakan untuk melihat perbandingan laba yang dapat dihasilkan dengan penjualan yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,094 yang berarti 0,94% dan hal ini menyatakan bahwa variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* sebesar 0,94% untuk mempengaruhi variabel *profit growth* Selanjutnya selisih $100\% - 0,94\% = 99,06\%$. Hal ini menunjukkan 99,06% tersebut adalah variabel lain yang tidak berkontribusi dalam penelitian ini.